

Analisis Konten Pada Akun Tiktok @Indrasugiarto Sebagai Media Edukasi Anti Manipulasi Pada Korban Narsistik

Husna Firdayanti¹, Zainal Abidin², Rastri Kusumaningrum³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

E-mail: 1810631190201@student.unsika.ac.id¹, zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id², rastr.kusumaningrum@fisip.unsika.ac.id³

Article History:

Received: 19 Juni 2025

Revised: 02 September 2025

Accepted: 16 September 2025

Keywords: Content,
Educational Media,
Narcissistic Victims

Abstract: The purpose of this study is to describe the main themes presented in the anti-manipulation educational content on the TikTok account @indrasugiarto. Analyze the communication strategies and message delivery styles used by the TikTok account @indrasugiarto in educating its audience. Identify the potential educational impact of the TikTok account content @indrasugiarto on the understanding and awareness of anti-manipulation in narcissistic victims. This research method uses a qualitative approach with a content analysis design. Data collection techniques in this study focus on systematic documentation and recording of research objects including systematic observation, recording (Download) Content. Verbal Content transcription and recording data and Context. The data collection and analysis process will be carried out independently by researchers with internet access. The results of the study state that the TikTok account @indrasugiarto implements an effective and adaptive digital communication strategy, by optimally utilizing platform features to convey mental health education in a straightforward and easy-to-understand manner. This approach not only strengthens the role of the account as a credible influencer, but also has significant potential in increasing understanding, awareness, and empowerment of the audience, especially narcissistic victims. Drawing on communication and learning theories, this account successfully combines digital education with positive social impact in the new media space.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, isu kesehatan mental telah bertransformasi dari topik yang tabu menjadi pembicaraan umum yang krusial, mendapatkan sorotan signifikan di berbagai lapisan masyarakat global. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental semakin meningkat, didorong oleh berbagai kampanye, advokasi, dan diskusi terbuka yang masif, terutama melalui

platform digital. Namun, di balik peningkatan kesadaran tersebut, masih banyak individu yang menghadapi dengan tantangan psikologis yang kompleks, termasuk dampak dari hubungan toksik dan manipulatif. Pola-pola interaksi yang merugikan, seperti narsisme, dapat meninggalkan luka mendalam dan menghambat kesejahteraan psikologis korban. Ini menciptakan sebuah kesenjangan pengetahuan antara pemahaman umum masyarakat tentang kesehatan mental dan kebutuhan yang nyata akan edukasi yang spesifik, mendalam, dan aplikatif untuk mengatasi dampak manipulasi (Afifah, 2024).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat mengakses dan menyerap informasi. Media sosial, dengan jangkauannya yang luas dan format yang beragam, kini menjadi salah satu kanal utama bagi penyebaran informasi kesehatan, termasuk isu mental. Berbagai platform seperti Instagram, Twitter, dan khususnya TikTok, telah memfasilitasi kemunculan kreator konten yang berfokus pada edukasi dan advokasi. Namun, banyaknya informasi di media sosial juga memunculkan tantangan, di mana berbagai cerita yang tersebar atau informasi yang tidak konsisten dan terkadang bertentangan tentang kesehatan mental, hubungan toksik, dan cara mengatasinya, berpotensi membingungkan publik. Kesenjangan ini menekankan urgensi akan sumber informasi yang terpercaya, yang mampu menyajikan materi edukasi secara tepat sasaran dan mudah dipahami oleh khalayak luas (Nisa, 2024).

Dalam konteks tersebut, kemunculan akun-akun edukasi yang berfokus pada isu spesifik seperti anti-manipulasi pada korban narsistik menjadi relevan dan signifikan. Salah satu contohnya adalah akun TikTok @indrasugiarto, yang secara konsisten menyajikan konten edukatif mengenai dinamika hubungan yang merugikan, ciri-ciri manipulator, dan strategi pemulihan bagi para korban. Popularitas akun ini mengindikasikan adanya kebutuhan besar masyarakat akan pemahaman yang lebih baik mengenai topik sensitif ini, sekaligus menyoroti peran media sosial sebagai sarana edukasi alternatif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis konten pada akun TikTok @indrasugiarto untuk mengkaji bagaimana konten edukasi anti-manipulasi tersebut dikonstruksi, disajikan, dan berpotensi memberikan dampak pada pemahaman serta kesadaran korban narsistik.

Meskipun media sosial menawarkan kemudahan akses dan penyebaran informasi kesehatan mental, terdapat ada perdebatan tentang kenyataan perkembangan saat ini terkait efektivitas dan kebenaran informasi yang disajikan melalui platform ini. Beberapa kajian menunjukkan bahwa informasi yang disajikan seringkali terlalu dangkal, berpotensi menimbulkan self-diagnosis yang keliru, atau bahkan menyebarkan misinformasi jika tidak dikelola oleh profesional. Di sisi lain, popularitas dan jangkauan media sosial tak dapat dipungkiri menjadi peluang besar untuk menjangkau audiens yang mungkin tidak memiliki akses ke sumber informasi tradisional. Ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana kualitas konten edukasi kesehatan mental di platform seperti TikTok dapat dipastikan agar efektif dan bertanggung jawab (Sepriano, 2023).

Penelitian sebelumnya mengenai komunikasi kesehatan mental di media sosial telah banyak membahas tentang penyebaran informasi umum atau kampanye kesadaran, namun masih terdapat belum ada pengujian atau pengembangan teori yang kuat terkait analisis konten spesifik edukasi anti-manipulasi bagi korban narsistik di platform TikTok (Heira & Ismed, 2024). Sebagian besar studi mungkin fokus pada *influencer* kesehatan atau kampanye besar, tetapi kurang menyoroti peran kreator individual yang spesifik pada topik sensitif dan kompleks seperti narsisme. Gap ini menyoroti perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk menguji bagaimana teori komunikasi (misalnya, teori persuasi, teori difusi inovasi, atau teori pembelajaran sosial)

dapat diterapkan dan berinteraksi dalam konteks edukasi khusus di media sosial. Dengan menganalisis konten @indrasugiarto, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyediakan pemahaman empiris tentang strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan edukasi anti-manipulasi, serta berkontribusi pada pengembangan kerangka teoritis mengenai peran media sosial sebagai agen edukasi psikologis di masa kini (Pramuditia et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis mendalam mengenai konten yang disajikan pada akun TikTok @indrasugiarto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konten edukasi anti-manipulasi dikonstruksi dan disajikan, serta menganalisis efektivitas komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada korban narsistik melalui pendekatan analisis konten. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran media sosial dalam edukasi kesehatan mental, khususnya dalam konteks penanganan isu manipulasi. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Analisis Konten pada Akun Tiktok @Indrasugiarto sebagai Media Edukasi Anti Manipulasi Pada Korban Narsistik.”

LANDASAN TEORI

.Komunikasi Massa

Komunikasi massa secara fundamental melibatkan proses kompleks penyampaian pesan. Proses ini menjangkau khalayak yang sangat luas, tersebar secara geografis, dan umumnya heterogen dalam karakteristiknya. Peran utama media adalah menjembatani jarak antara sumber dan penerima pesan. Dengan demikian, komunikasi massa menjadi pilar penting dalam pembentukan opini publik dan penyebaran pengetahuan (Pramuditia et al., 2025).

Karakteristik esensial komunikasi massa mencakup sifatnya yang sebagian besar satu arah, mengalir dari media ke audiens. Meskipun ada umpan balik, prosesnya cenderung lambat dan tidak langsung. Selain itu, adanya mediasi teknologi adalah elemen krusial, memungkinkan replikasi dan distribusi pesan secara efisien dalam skala besar. Aspek *gatekeeping* oleh media juga signifikan, di mana keputusan mengenai apa yang disiarkan atau tidak disiarkan sangat memengaruhi agenda publik. Faktor-faktor ini membedakannya dari bentuk komunikasi interpersonal atau kelompok yang lebih kecil (Olivia, 2024).

Media Sosial Sebagai Media Massa Baru

Munculnya media sosial telah mengubah secara drastis cara komunikasi massa dilakukan. Berbeda dengan media tradisional yang cenderung bersifat satu arah, media sosial menciptakan ruang di mana interaksi dapat terjadi secara langsung antara pengguna. Hal ini memungkinkan partisipasi aktif dari audiens, yang sebelumnya hanya menjadi penerima informasi. Setiap individu kini memiliki kesempatan untuk menjadi produsen konten, memanfaatkan platform untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka. Fenomena ini menciptakan dinamika baru dalam komunikasi di mana batas antara produsen dan konsumen mulai kabur. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sarana demokratisasi informasi yang memberi suara kepada setiap orang (Astari, 2021).

Proses demokratisasi ini juga memicu munculnya suara-suara baru yang sebelumnya tidak terdengar. Banyak isu sosial dan politik yang diangkat melalui platform ini, menciptakan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat. Dengan adanya ruang untuk berbagi dan berdiskusi, individu dapat lebih terlibat dalam dialog publik. Media sosial menyediakan platform yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka, sehingga berbagai pandangan dapat saling berinteraksi. Hal ini membantu membentuk opini publik dan mempengaruhi cara masyarakat memandang berbagai isu. Dengan demikian, media sosial berperan penting dalam membangun

ruang publik yang lebih inklusif.

Peran Tiktok dalam Komunikasi Digital

TikTok telah menjadi salah satu platform media sosial yang paling berpengaruh dalam komunikasi digital saat ini. Dengan format video pendek yang menarik, TikTok menarik perhatian generasi muda yang lebih suka konten visual dibandingkan teks panjang. Algoritma rekomendasi yang cerdas membuat pengguna dapat menemukan konten yang sesuai dengan minat mereka dengan cepat. Hal ini menciptakan pengalaman yang personal dan menarik, sehingga pengguna lebih terlibat dengan konten yang mereka lihat. TikTok tidak hanya sekadar platform hiburan, tetapi juga menjadi alat untuk menyebarkan informasi yang relevan dan bermanfaat. Dengan demikian, TikTok berperan sebagai jembatan antara hiburan dan edukasi (Chandra, 2023).

Gangguan Kepribadian Narsistik (NPD)

Gangguan Kepribadian Narsistik (NPD) adalah salah satu dari sepuluh gangguan kepribadian yang diakui dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*. Individu yang mengalami NPD sering menunjukkan pola grandiositas, yang dapat terlihat dalam cara mereka berbicara atau bertindak. Mereka memiliki kebutuhan yang tinggi akan kekaguman dari orang lain dan seringkali menunjukkan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain. Rasa kepentingan diri yang berlebihan ini dapat membuat mereka berusaha mengeksploitasi orang lain demi keuntungan pribadi. Memahami definisi ini sangat penting untuk mengidentifikasi perilaku manipulatif yang sering muncul dalam hubungan dengan individu narsistik.

Individu dengan NPD seringkali terjebak dalam fantasi mengenai kesuksesan dan kekuasaan tanpa batas. Mereka percaya bahwa mereka istimewa dan hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang juga dianggap istimewa. Keyakinan ini mendorong mereka untuk mencari perhatian dan pengakuan secara terus-menerus. Akibatnya, mereka cenderung mengabaikan atau meremehkan perasaan dan pengalaman orang lain. Dalam banyak kasus, pola perilaku ini dapat menciptakan dinamika yang sangat merugikan dalam hubungan interpersonal. Dengan memahami karakteristik ini, kita dapat lebih mudah mengenali tanda-tanda awal dari hubungan yang berpotensi merugikan (Malazaneti, 2023).

Media Sosial Sebagai Media Edukasi

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi merupakan fenomena yang berkembang pesat, termasuk dalam isu kesehatan mental. Dalam era digital ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform yang efektif untuk menyebarkan informasi edukatif. Kesadaran akan pentingnya kesehatan mental semakin meningkat, dan media sosial memberikan ruang untuk diskusi serta pembelajaran. Dengan kehadiran beragam konten, masyarakat dapat mengakses informasi yang sebelumnya sulit dijangkau. Oleh karena itu, peran media sosial dalam edukasi kesehatan mental sangat relevan dan signifikan (Thursina Fazrian, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaitan Tema Konten dengan Teori Psikologi Korban Narsistik

Tema-tema utama yang diidentifikasi dari konten edukasi @indrasugiarto, yaitu identifikasi pola manipulasi, ciri narsistik, dampak pada korban, dan strategi pemulihan, secara langsung merefleksikan dan mengilustrasikan konsep-konsep inti dari **Teori Psikologi Korban**

Narsistik yang dibahas dalam Bab II. Penguraian Indra Sugiarto tentang *gaslighting*, misalnya, sangat selaras dengan definisi dan deskripsi taktik manipulasi yang dikemukakan oleh Hotchkiss (2003) atau Stosny (2013), yang menekankan bagaimana pelaku memanipulasi realitas korban.

Dengan menyajikan cuplikan seperti "*Gaslighting and how to respond*," konten tersebut tidak hanya mengenalkan istilah, tetapi juga membumikan pengalaman psikologis yang kompleks ke dalam konteks keseharian audiens.

Konten ini berfungsi sebagai aplikasi praktis dari teori-teori psikologi dalam format digital yang mudah diakses. Konsep-konsep seperti *covert control* yang disebutkan dalam cuplikan "Individu narsistik sering mengawal melalui manipulasi halus (*covert control*)...", adalah sebuah validasi atas pengalaman korban yang seringkali sulit diungkapkan karena sifat manipulasi yang terselubung. Proses ini membuat konsep psikologis yang rumit menjadi lebih mudah dipahami oleh khalayak umum yang mungkin tidak memiliki latar belakang psikologi. Dengan demikian, akun ini menjembatani jurang antara pengetahuan akademis dan pemahaman publik, memberikan narasi yang terstruktur tentang isu-isu yang seringkali membingungkan atau membuat korban merasa sendirian.

Analisis menunjukkan bahwa konten ini berhasil mengisi **academic gap** yang ada dalam pemahaman publik mengenai kompleksitas narsisme dan manipulasi, seperti yang disebutkan di latar belakang. Masyarakat umum seringkali hanya memiliki pemahaman permukaan tentang kesehatan mental, namun kurang dalam mengenai dinamika spesifik seperti narsisme. Akun @indrasugiarto menyajikan informasi yang terstruktur dan mudah dicerna, mulai dari identifikasi "NARSISTIK MEMANIPULASI KORBANNYA DI LEVEL YANG SANGAT EKSTRIM" hingga strategi "Temukan cara efektif untuk mengalahkan narsistik." Hal ini menyediakan pemahaman mendalam yang aplikatif, memberdayakan audiens untuk mengenali, memahami, dan merespons situasi manipulatif, yang mana seringkali luput dari diskusi publik yang lebih umum.

Relevansi Strategi Komunikasi dengan Teori Komunikasi Massa dan Edukasi Digital

Gaya komunikasi yang lugas, penggunaan *text overlay* yang menonjol, visual dinamis, dan pendekatan *Point-of-View* (POV) yang diusung oleh @indrasugiarto sangat selaras dengan prinsip-prinsip **Teori Komunikasi Massa** dan **Edukasi Digital**. Efektivitas penyebaran pesan di media baru, sebagaimana dijelaskan oleh McQuail (2010), terlihat dari kemampuan akun ini menjangkau ribuan hingga ratusan ribu audiens dengan video singkat. Konten *user-generated* yang autentik dan gaya penyampaian yang personal menciptakan resonansi yang kuat, mengoptimalkan karakteristik *microlearning* serta daya tarik audiovisual TikTok untuk menyampaikan pesan yang padat dan menarik perhatian secara instan.

Peran TikTok sebagai Media Sosial sebagai Media Massa Baru semakin diperkuat oleh temuan ini. Platform ini memungkinkan penyebaran informasi kesehatan mental yang adaptif dan mengatasi tantangan yang seringkali membingungkan publik di media sosial. Dengan menyediakan sumber yang lebih konsisten mengenai manipulasi narsistik, akun @indrasugiarto berperan sebagai agen kurasi informasi. Hal ini kontras dengan fragmentasi informasi yang sering ditemukan di ranah digital, menjadikan TikTok sebagai saluran yang berpotensi menyajikan edukasi yang terstruktur dan kredibel.

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa Indra Sugiarto memainkan peran sentral sebagai *influencer* dalam konteks Mempengaruhi Audiens. Kredibilitas personalnya, yang diperkuat oleh latar belakang sebagai penulis buku *best seller*, memberikan fondasi yang kuat bagi penerimaan pesannya. Gaya komunikasinya yang empatik, kemampuan berinteraksi melalui

respons komentar, dan penyampaian yang lugas, semuanya berkontribusi pada kemampuannya untuk mempengaruhi persepsi pengikutnya. Fenomena ini sejalan dengan konsep *influencer* sebagai jembatan informasi yang dapat membentuk opini dan perilaku audiens (Freberg et al., 2011), terutama dalam isu yang sensitif dan personal seperti kesehatan mental.

Meskipun media sosial menawarkan kemudahan akses dan penyebaran informasi kesehatan mental, terdapat masalah efektivitas dan etika edukasi kesehatan mental, namun strategi komunikasi @indrasugiarto menunjukkan upaya mengatasi hal tersebut. Melalui penggunaan kalimat peringatan seperti “NARSISTIK MEMANIPULASI KORBANNYA DI LEVEL YANG SANGAT EKSTRIM” atau ajakan untuk "Temukan cara efektif...", akun ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun urgensi kesadaran. Meskipun penelitian ini tidak secara eksplisit mengidentifikasi *disclaimer* formal, penekanan pada pentingnya mengenali dan mengatasi pola manipulasi, serta penawaran webinar, menyiratkan dorongan untuk tindakan yang lebih terarah, yang secara implisit dapat mengarahkan audiens untuk mencari bantuan lebih lanjut, bukan sekadar *self-diagnosis*.

Implikasi Potensi Dampak Edukasi Terhadap Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran

Potensi dampak edukasi yang ditemukan, yaitu peningkatan literasi, validasi pengalaman, pemberdayaan, dan pembentukan komunitas, secara teoretis dapat dijelaskan melalui beberapa konsep komunikasi dan psikologi. Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977) relevan dalam menjelaskan bagaimana audiens dapat belajar mengidentifikasi pola manipulasi dan strategi penanganan melalui observasi konten yang *relatable* dan ilustrasi praktik narsistik. Dengan melihat cuplikan dan narasi yang spesifik, audiens dapat menginternalisasi pengetahuan dan mengembangkan mekanisme *coping* baru.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), di mana pengetahuan baru tentang narsisme dan strategi penanganannya disebarkan melalui jaringan media sosial. Kecepatan penyebaran informasi di TikTok, yang memungkinkan video mencapai puluhan hingga ratusan ribu *likes*, menunjukkan bahwa platform ini efektif sebagai agen difusi. Konsep Literasi Kesehatan juga menjadi krusial; konten @indrasugiarto membantu individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan mental tentang manipulasi, sehingga mereka lebih mampu membuat keputusan personal yang lebih baik terkait kesejahteraan psikologis mereka.

Kaitannya dengan academic gap yang berfokus pada kebutuhan riil akan edukasi aplikatif yang dapat memberdayakan korban sangat jelas. Konten ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga panduan praktis tentang "bagaimana merespons" (*how to respond*), mengisi celah antara pengetahuan akademis dan aplikasi nyata di lapangan. Hal ini memberdayakan korban untuk keluar dari siklus manipulasi dengan bekal pemahaman dan strategi yang konkret, sebuah aspek yang seringkali kurang tergarap dalam diskursus kesehatan mental umum.

Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi untuk mengatasi inadequate theory testing and building dengan menyediakan studi kasus empiris mengenai bagaimana media sosial dapat menjadi agen edukasi psikologis yang spesifik dan efektif. Temuan ini memberikan bukti lapangan tentang bagaimana teori komunikasi bekerja dalam praktik, menunjukkan bahwa platform seperti TikTok, dengan karakteristik uniknya, dapat menjadi sarana yang valid untuk edukasi kesehatan mental *niche*. Ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas intervensi digital serupa dan memperkaya kerangka teoritis komunikasi kesehatan di era digital.

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, metode analisis konten, meskipun mendalam dalam mengkaji isi pesan, tidak dapat secara langsung mengukur dampak **perubahan perilaku (behavioral change)** atau pemahaman audiens secara kuantitatif. Fokus penelitian pada konten yang dipublikasikan juga tidak mencakup analisis interaksi pribadi yang mungkin terjadi di luar komentar publik atau dampak jangka panjang pada individu. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada satu akun TikTok, @indrasugiarto, sehingga generalisasi temuan terhadap seluruh ekosistem edukasi kesehatan mental di TikTok atau media sosial lainnya perlu dilakukan dengan hati-hati.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, disarankan untuk melakukan penelitian survei atau wawancara dengan audiens akun @indrasugiarto atau korban narsistik secara umum. Ini akan memungkinkan pengukuran dampak nyata terhadap pemahaman, kesadaran, dan bahkan perubahan perilaku mereka setelah terpapar konten edukasi. Kedua, studi komparatif dengan akun edukasi lain di TikTok atau platform media sosial berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai strategi komunikasi yang paling efektif.

Ketiga, penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan analisis interaksi di kolom komentar secara lebih mendalam untuk memahami bagaimana audiens memproses informasi, berdiskusi, dan membentuk komunitas dukungan. Terakhir, studi longitudinal dapat dilakukan untuk melacak dampak konten edukasi dalam jangka panjang pada individu, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran media sosial dalam proses pemulihan dan peningkatan kualitas hidup korban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Konstruksi Tema Edukasi Anti-Manipulasi yang Komprehensif Konten pada akun TikTok @indrasugiarto secara konsisten mengkonstruksi tema-tema edukasi anti-manipulasi yang holistik. Tema-tema ini meliputi identifikasi pola manipulasi narsistik (seperti *gaslighting*, *love bombing*, *silent treatment*), ciri-ciri individu narsistik, dampak psikologis dan emosional manipulasi pada korban, serta strategi pemulihan dan pemberdayaan diri bagi korban. Konten ini tidak hanya mendefinisikan masalah, tetapi juga memberikan validasi atas pengalaman korban dan menawarkan langkah-langkah konkret untuk keluar dari siklus manipulasi. Ini merefleksikan aplikasi praktis dari teori psikologi korban narsistik, membantu mengisi *academic gap* dalam pemahaman publik yang spesifik dan aplikatif.

Strategi Komunikasi yang Efektif dan Adaptif di Media Digital Akun @indrasugiarto memanfaatkan strategi komunikasi yang sangat adaptif terhadap karakteristik platform TikTok. Gaya penyampaian yang lugas, empatik, dan mudah dipahami, didukung oleh visual dinamis, *text overlay*, serta pendekatan *Point-of-View* (POV), menjadikan informasi yang kompleks mudah dicerna. Penggunaan fitur-fitur TikTok secara optimal memungkinkan penyampaian pesan edukasi yang padat dalam format *microlearning*. Strategi ini sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi massa di media baru dan edukasi digital, memungkinkan akun ini berperan sebagai *influencer* yang kredibel dalam mengatasi *scattered narratives* informasi kesehatan mental di ruang digital. Meskipun terdapat perdebatan tentang etika edukasi di media sosial, akun ini mampu menjaga fokus pada edukasi dan pemberdayaan.

Potensi Dampak Edukasi dalam Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Konten edukasi anti-manipulasi pada akun TikTok @indrasugiarto memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran audiens, khususnya bagi korban narsistik. Potensi dampak ini terwujud dalam peningkatan literasi tentang pola manipulasi, validasi pengalaman korban yang mengurangi isolasi, dorongan pemberdayaan melalui pemberian strategi praktis, serta fasilitasi diskusi dan pembentukan komunitas dukungan. Potensi ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial, difusi inovasi, dan literasi kesehatan, yang menunjukkan bagaimana informasi digital dapat mentransformasi pemahaman dan mendorong tindakan positif di kalangan audiens, sekaligus berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi digital dalam konteks edukasi *niche*.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, N. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 5(1), 48–59. <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>
- Astari, N. (2021). Sosial Media Sebagai Media Baru Pendukung Media Massa untuk Komunikasi Politik dalam Pengaplikasian Teori Agenda Setting: Tinjauan Ilmiah pada Lima Studi Kasus dari Berbagai Negara. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 131–142. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.190>
- Chandra, E. (2023). Kekuatan Algoritma Dalam Komunikasi Pemasaran Digital Aplikasi Tiktok. *Maha Widya Duta : Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 7(2), 191–200. <https://doi.org/10.55115/duta.v7i2.3860>
- Heira, G., & Ismed, M. (2024). Pengaruh Konten Kesehatan Mental pada Media Sosial Terhadap Kejadian Self - Diagnose di Tengah Masyarakat. 3, 75–84.
- Malazaneti, N. (2023). Analisis Dampak Online Shop Terhadap Para Pedagang. *Jurnal Sahmiyya*, 2(4), 376–384.
- Nisa, U. (2024). Is Bullying a Moral Disability: Identifikasi Perilaku. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(Special Edition: ARAKSA 1), 277–293. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12449>
- Olivia. (2024). *Seni komunikasi: Membangun keterampilan komunikasi yang kuat di era digital*. 1(5), 99–187.
- Pramuditia, A., Iqbal, M., Saputra, T., Islam, U., & Yusuf, S. (2025). *MENTAL PADA INFORMASI YANG DIBAGIKAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @ SOCIALCONNECT . ID*. 9(1), 415–422.
- Sepriano. (2023). *LITERASI DIGITAL: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. 4(2), 655–765.
- Thursina Fazrian. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(01), 19–30.